

**PERAHU BERCADIK KHAS SUKU MANDAR DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“PERAHU SANDEQ”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

JURNAL TUGAS AKHIR
untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh:
Gunawan Hadi Sucipto
NIM: 1310652032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

**PERAHU BERCADIK KHAS SUKU MANDAR DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“PERAHU SANDEQ”
DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter “Perahu Sandeq” dengan gaya *expository* merupakan sebuah sajian kenyataan berdasarkan pada fakta objektif bernilai esensial dan ekstensial. Film dibuat berdasarkan ketertarikan mengenalkan budaya adat istiadat suku Mandar yang ada di desa Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewai Mandar, Sulawesi Barat. Sebagai satu-satunya desa pelestarian perahu Sandeq dan kental akan budaya bahari, Sandeq ialah suatu perahu bercadik khas suku Mandar.

Perahu bercadik adalah perahu berpenyeimbang di sisi kiri dan kanannya berfungsi agar perahu tidak terbalik. Sandeq merupakan salah satu warisan budaya bahari dari ras Austronesia karena mengingat banyak orang tahu Sulawesi dari perahu pinisinya tetapi tidak banyak orang tahu Sulawesi dari perahu Sandeqnya. Program dokumenter ini diproduksi dengan penyutradaraan gaya *expository*. Gaya *expository* adalah gaya pada dokumenter yang menggunakan kekuatan narasi sebagai penutur dalam menampilkan informasi dan pesan kepada penonton secara langsung. Gaya ini dipilih dengan pertimbangan agar program dokumenter “Perahu Sandeq” akan mudah dipahami oleh penonton. Film “Perahu Sandeq” diceritakan dengan struktur kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian serta bentuk ilmu pengetahuan, dibuat untuk menginformasikan sistem budaya suatu kelompok etnis masyarakat yaitu masyarakat suku Mandar.

Film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya pengetahuan penonton tentang kearifan lokal budaya bahari suku Mandar dan memberikan edukasi tentang maksud dan tujuan yang terkandung pada perahu Sandeq sebagai identitas nelayan suku Mandar.

Kata kunci : **Dokumenter, *expository*, perahu Sandeq, suku Mandar**

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan kemaritimannya karena bentuk geografis Indonesia adalah negara kepulauan dan merupakan salah satu negara mempunyai garis pantai terpanjang di dunia, Indonesia termasuk pulau Sulawesi salah satunya yang mayoritas penduduknya berasal dari Ras Austronesia yaitu salah satu rumpun bahasa terbesar di dunia mendiami kawasan arah barat di Madagaskar, kearah timur Pulau Paskah, kearah utara Taiwan, dan Kearah selatan hingga Selandia baru.

Sulawesi khususnya daerah Sulawesi Barat mempunyai Suku asli yaitu suku Mandar yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, sebagian besar masyarakat suku Mandar bermata pencaharian sebagai nelayan dan bercocok tanam. Suku Mandar mayoritas penduduknya terdapat di daerah kabupaten Polewali Mandar dan kabupaten Majene wilayah pesisir pantai dan jika ditarik garis keturunan suku mandar juga hampir sama dengan suku-suku lainnya di Sulawesi seperti suku Toraja dan Bugis di Sulawesi Selatan. Banyak orang tahu tentang Sulawesi dari perahu Pinisi nya, tapi orang Mandar punya perahu kebanggaan tersendiri yaitu Perahu Sandeq, Perahu warisan nenek moyang.

Perahu Sandeq ialah perahu bercadik khas suku Mandar, pada umumnya perahu bercadik hampir ada diseluruh nusantara, tetapi berdasarkan dari data riset yang telah dilakukan dengan narasumber M. Ridwan Alimuddin sebagai budayawan suku Mandar pada hari kamis 13 agustus 2015 di pesisir pantai Majene, mengatakan bahwa ciri khas Sandeq adalah baik haluan maupun buritannya membentuk limas segitiga, warnanya selalu putih dan paling khas adalah bentuk layarnya segitiga, sebelum Sandeq itu ada perahu Pakur secara konstruksi 80-90 % mirip dengan Sandeq tetapi layar pakur berbentuk segiempat jadi oleh nenek moyang nelayan Mandar itu diganti menjadi segitiga dan menamainya dengan sebutan Sandeq, karena dalam bahasa Mandar Sandeq itu berarti runcing. Salah satu ciri khas dari perahu suku Mandar adalah mempunyai cadik, cadik merupakan penyeimbang di sisi kiri dan kanan perahu.

Hingga kini perahu Sandeq masih ada di provinsi Sulawesi barat disalah satu kabupaten yaitu Polewali Mandar tepatnya di desa Pambusuang kecamatan Balanipa. Bagi nelayan mandar di daerah ini Sandeq itu tidak hanya sebagai alat mata pencaharian mereka tetapi juga sebagai warisan budaya turun-temurun dari nenek moyang yang harus dilestarikan, dan sebagai salah satu kebanggaan tersendiri bagi nelayan Mandar jika dapat menjalankan Sandeq di laut lepas, karena pada hakikat perahu Sandeq hanya bersumber tenaga dari kekuatan angin alam ini tidaklah mudah untuk dijalankan tanpa keahlian dan kebiasaan dari dalam diri masyarakat dan nelayan Mandar itu sendiri.

1.2 Ide Penciptaan

Ide penciptaan dalam karya seni ini bersumber dari pengalaman dan pengamatan terhadap lingkungan tempat tinggal dan kehidupan masyarakat suku Mandar di desa Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar, provinsi Sulawesi Barat. serta kebanggaan dan kecintaan juga rasa tanggung jawab sebagai putera daerah, khususnya dalam melestarikan kearifan lokal budaya daerah Sulawesi Barat.

Dari alasan tersebut kemudian akan dikonstruksi menjadi film dokumenter berjudul “Perahu Sandeq” yang merupakan film dokumenter dengan gaya pendekatan *expository*. Menggunakan *statement* narasumber sebagai penggerak cerita utama dan informasi serta lebih pada memberikan komentar juga kesimpulan dengan didukung oleh kesesuaian informasi visual. Dengan hal ini Penggunaan gaya *expository* dalam film dokumenter perahu Sandeq ini mampu menjelaskan informasi secara mendalam lebih dari sekedar mengenalkan tetapi juga mempunyai kekuatan untuk menyampaikan hal-hal yang sulit atau tidak bisa divisualkan tentang perahu Sandeq tersebut. Struktur penuturan akan dibangun secara kronologis yang berdasarkan urutan waktu kejadian dengan kesesuaian informasi tentang perjalanan panjang sejarah perahu Sandeq mulai dari *sequence* 1 berisi *exposisi* yang menjelaskan sejak awal kemunculannya, bentuk perwujudan fisik, jenis, kegunaan, perlakuan *modifikasi* dan *inovasi*, kemudian masuk pada *sequence* 2 berisi tentang perkembangan maupun puncak evolusi

Sandeq dikawasan ras Austronesia dan tercepat Nusantara, Hingga pada *sequence* 3 berisi tentang upaya pelestariannya pada saat ini. Sedangkan bentuk bertutur yang diterapkan dalam film dokumenter perahu Sandeq ini adalah Ilmu Pengetahuan agar informasi yang akan di sampaikan tentang sebuah tatanan kehidupan masyarakat suku Mandar yang lebih terkhusus pada warisan budayanya yaitu perahu Sandeq lebih mudah tersampaikan secara umum dan dapat diterima dengan baik oleh penonton.

1.3 Tujuan dan Manfaat

A. Tujuan Penciptaan

- a. Memperkenalkan Perahu Sandeq kepada khalayak publik khususnya masyarakat Sulawesi Barat hingga Nasional.
- b. Menciptakan film dokumenter Perahu Sandeq sebagai media informasi edukatif dan dapat menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia.
- c. Memperkuat *legitimasi* tentang Indonesia sebagai Negara Maritim.

B. Manfaat Penciptaan

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat Indonesia atas kebanggaan terhadap kearifan lokal budaya daerah menjadi saksi bisu sejarah peradaban kemaritiman bangsa Indonesia khususnya di kawasan ras Austronesia.
- b. Sebagai referensi film dokumenter dengan gaya *expository*.
- c. Menumbuhkan rasa cinta terhadap kearifan lokal budaya daerah khususnya daerah Sulawesi Barat.

2. Landasan Teori

2.1 Penyutradaraan Dokumenter

Dokumentaris merupakan sebutan bagi pembuat film dokumenter. Umumnya dokumentaris atau sineas dokumenter merangkap-rangkap sekaligus beberapa posisi: produser dan sutradara, penulis naskah sekaligus sebagai jurukamera (penata fotografi) atau editor, kadang menjadi sutradara sekaligus

perekam suara. Contoh terakhir adalah sutradara dokumenter Nick Broomfield. Menurut (R. Ayawaila. 2008: 7).

Ada empat kriteria yang menerangkan bahwa dokumenter adalah film nonfiksi yaitu :

- a. Pertama: Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang (*setting*) adegan dirancang, pada dokumenter harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi asli (apa adanya).
- b. Kedua: yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (imajinatif). Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif , maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
- c. Ketiga: sebagai sebuah film nonfiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya.
- d. Keempat: apabila struktur cerita pada film fiksi mengatu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan. (R. Ayawaila. 2008 : 21).

2.2 Ilmu Pengetahuan

Cukup jelas bahwa bentuk dokumenter ini berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. menurut (R. Ayawaila. 2008: 43). Film dokumenter Perahu Sandeq termasuk disiplin ilmu antropologi dan etnografi. Tipe dokumenter ilmu pengetahuan ini dapat saja bersifat komersil dengan disisipkan unsur hiburan agar lebih menarik yang biasanya terkemas untuk program televisi dengan tujuan promosi. Dalam disiplin ilmu sosial seperti antropologi dan etnologi, tipe ini memiliki spesifikasi tersendiri, disebut antropologi visual dan film etnografi, yang dibuat untuk menginformasikan sistem budaya suatu kelompok etnis masyarakat (R. Ayawaila. 2008: 44).

2.3 Gaya *Expository*

Pendekatan dengan gaya *expository* mempunyai alasan kuat untuk memaparkan informasi secara lebih terbuka terkait dengan objek yang ada sehingga dapat membangun sebuah objek dengan pemahaman yang dipaparkan.

The expository mode addresses the viewer directly, with titles or voices that propose a perspective, advance an argument, or recount history (Metode eksposisi berbicara kepada penonton secara langsung, dengan judul atau suara yang mengemukakan pandangan, memajukan sebuah argumen atau menceritakan sejarah) (Nichlos, 2001: 105). Tipe pemaparan *expository* dapat membangun argumen yang bersifat didaktis dan cenderung memaparkan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan bisa juga mempertanyakan sebuah argumentasi tersebut sehingga mengarah pada suatu kesimpulan tertentu.

Dokumenter *expository* menawarkan bentuk dokumenter yang memaparkan berupa penjelasan (*explanation*) bersamaan dengan gambar-gambar difilm. Dokumenter *expository* memasukkan narasi dengan paksaan yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deskriptif dan informatif. Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari shot-shot yang menjadi *insert-nya*. (Nichlos, 2001: 108).

Kekuatan sebuah program dokumenter terletak pada narasi yang disampaikan, narasi ini kerap dirujuk sebagai “cerita” (story) dalam program tersebut. Satu persoalan yang melekat pada istilah ‘narasi’ ini bahwa istilah ini kadang kala dilekatkan pada cerita fiksi. (Grame Burton, 2007: 90). Narasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) narasi /*na-ra-si*/ n 1 pengisahan suatu cerita atau kejadian; 2 *Sas* cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa; kisah; 3 tema suatu karya seni; -- menyajikan sebuah kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu.

Narasi adalah inovasi yang nyata pada film dokumenter yang memiliki kecenderungan untuk memaparkan sesuatu dengan lebih gamblang. (Josep M., 1992: 155).

2.4 Struktur Penuturan Kronologis

Dalam pembuatannya, film dokumenter memiliki sifat yang dinamis berdasarkan perubahan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, tidak statis pada sebuah situasi tertentu. Adanya fakta dan data yang terkumpul dapat disusun

menjadi konflik, kemudian konflik-konflik tersebut dapat disusun dalam beberapa struktur agar memiliki nilai lebih dramatik secara kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian.

Yang dimaksud struktur adalah kerangka rancangan untuk menyatukan berbagai anasir film sesuai dengan yang menjadi ide penulis atau sutradara. Anasir dasar filmis dalam penulisan naskah terdiri dari rancang-bangun cerita yang memiliki tiga tahapan dasar baku, seperti: bagian awal cerita (pengenalan/introduksi), bagian tengah cerita (proses krisis atau konflik), dan bagian akhir cerita (klimaks/antiklimaks). Ketiga bagian ini merupakan rangkuman dari susunan shot yang membentuk adegan (*scene*) hingga sekuens (*sequens*). (R. Ayawaila, 2008: 25).

Pada dasarnya gagasan film dokumenter berkembang setelah adanya sebuah konflik, konflik emosional dan konflik intelektual. Konflik emosional yaitu berdasarkan sesuai pengalaman, konflik intelektual disini mempunyai arti berdasarkan hasil pemikiran. Tiap gambar-gambar yang kita ambil dari tiap shot dokumenter menyediakan konflik, namun tergantung bagaimana dengan kreativitas dari pembuat dokumenter tersebut untuk menggabungkan *shot* membentuk *scene* dan disusun menjadi *sequence* yang dramatik dan menarik penonton melalui pendekatan tertentu.

3. Konsep Penciptaan

3.1 Konsep Penyutradaraan

Konsep Penyutradaraan dalam penciptaan film dokumenter “Perahu Sandeq” dengan gaya *expository* yang mana argumentasi narasumber menjadi penggerak cerita utama dengan didukung oleh kesesuaian informasi visual dan juga alasan penggunaan gaya *expository* karena gaya ini mempunyai kekuatan untuk menjelaskan informasi secara mendalam lebih dari sekedar mengenalkan tetapi juga mempunyai kekuatan untuk menyampaikan hal-hal yang sulit atau tidak bisa divisualkan tentang perahu Sandeq tersebut terutama dalam penjelasan sejarah awal kemunculan. Struktur kronologis mulai dari sejarah kemunculan hingga upaya dan usaha melestarikan. dalam hal ini mulai dari awal kemunculannya, bentuk perwujudan fisik, kegunaan, jenis, perlakuan *modifikasi*

dan *inovasi*, perkembangannya menjadi Sandeq jenis lomba (sebagai puncak evolusi perahu layar tradisional di kawasan ras Austronesia, kemudian sebagai perahu layar tradisional tercepat nusantara), dan keadaan pada saat ini kehidupan nelayan Mandar dengan Sandeqnya dalam upaya pelestariannya baik pelestarian dari segi penggunaan sehari-hari maupun Sandeq *Race*. Bentuk penuturan Ilmu Pengetahuan sebagai bentuk penyampaian informasi sebuah sistem budaya suatu etnis tertentu yaitu suku Mandar yang mempunyai produk budaya yaitu Sandeq. adapun narasumber dalam hal ini yaitu budayawan suku Mandar, selain itu ada tukang perahu Sandeq, *Posasiq* (nelayan) Mandar, Ilmuan asal Jerman yang lama meneliti tentang Sandeq.

Film dokumenter Perahu Sandeq akan terbagi menjadi 3 bagian cerita yang mana tetap menjadi satu-kesatuan utuh dalam struktur penuturan kronologis (berdasarkan urutan waktu kejadian), yang terdiri dari *sequence* 1 bercerita tentang awal kemunculan perahu Sandeq pada tahun 1930-an yang akan dipaparkan melalui *statement* narasumber dengan informasi pendukung visual dalam hal ini grafis, kemudian masuk pada penjelasan *statement* dan visual tentang bentuk perwujudan fisik, jenis, dan kegunaan. setelah itu akan ada perlakuan proses kreatif Sandeq yang didasari adanya keinginan agar perahu Sandeq semakin cepat, ramping, ringan, dan panjang agar lebih mudah membelah ombak dalam mengarungi lautan. Alasan ini muncul dan pada akhirnya melahirkan jenis Sandeq lomba yang berlanjut pada, *sequence* 2 pada perkembangannya jenis Sandeq lomba memiliki kecepatan yang sangat cepat dalam mengarungi lautan yang akan di jelaskan oleh *statement* narasumber tentang alasan kenapa cepat dan mengapa dikatakan sebagai puncak evolusi perahu layar tradisional di kawasan ras Austronesia dan mejadi perahu layar tradisional tercepat nusantara, mengingat perahu Sandeq bersumber tenaga dari angin alam, kemudian akan berlanjut pada penjelasan narasumber yang menjelaskan bahwa alasan konstruksilah yang menjadi sebab utama, yang menjadi jawaban ialah *statement* narasumber ialah pembuat perahu Sandeq (tukang perahu) menjelaskan tentang lahirnya jenis Sandeq lomba, kemudian proses perlakuan modifikasi dan inovasi yang dilakukan terhadap Sandeq.

Setelah itu akan berlanjut pada *sequence* 3 bercerita tentang nelayan Mandar yang sangat begitu dekat dengan perahunya serta keadaan sekitar masyarakat Mandar yang sangat bersahabat oleh laut, masuk pada wawancara salah satu nelayan Mandar yang selalu menggunakan perahu Sandeq untuk mata pencahariannya sejak dulu, akan membahas keistimewaan lain Sandeq di mata nelayan Mandar selain sebagai alat untuk menangkap ikan, akan tetapi tentang kedekatan psikologis antara nelayan Mandar dan Sandeqnya. Memaparkan hal keistimewaan tidak lepas dari Sandeq sebagai potensi pariwisata pada saat ini, hal ini dijelaskan oleh *statement* narasumber yang kapasitasnya sebagai ilmuwan yang telah lama meneliti tentang Sandeq dan sekaligus yang memprakarsai adanya Sandeq *Race* (balapan perahu Sandeq) yaitu salah satu bentuk upaya dan usaha pelestarian Sandeq hingga pada saat ini dan Sandeq masih tetap dijaga dan dirawat, baik secara keilmuan teknik navigasi maritim maupun konstruksi fisik perahu Sandeq tersebut. dengan begitu orang Mandar akan bangga dengan Sandeqnya dan semua orang tidak lagi mengetahui Sulawesi hanya dari perahu pinisinya tetapi orang akan mengetahui Sulawesi dari perahu Sandeqnya, khususnya Sulawesi Barat.

3.2 Desain Program

Kategori Program : Dokumenter (Non-fiksi)

Nama Program : “Perahu Sandeq”

Pendekatan Konsep : Gaya *Expository*, bentuk ilmu pengetahuan, dan Struktur Kronologis.

Isi : Menceritakan fakta dan realita tentang perjalanan panjang perahu Sandeq mulai dari awal kemunculannya, pada perkembangannya, hingga upaya pelestariannya.

Format Program : Film Dokumenter

Durasi : 25 Menit

Kategori Produksi : Non Studio

Jenis Penyiaran : Bioskop atau tempat pemutaran film lainnya

Target Audience : a. Usia : 10 tahun keatas (Semua Umur)
b. Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

3.2 Desain Produksi

Tema : Mengenalkan dan Melestarikan Perahu Sandeq
Mandar di Desa Pambusuang, Kecamatan Bala
Nipa, Kabupaten Polewali Mandar Provinsi
Sulawesi Barat.

Judul : “Perahu Sandeq”

Ide/Gagasan : Banyak orang tahu Sulawesi dari perahu Pinisi-nya
tapi tidak banyak orang tahu Sulawesi dari perahu
Sandeq-nya.

Film Statement : Film dokumenter Perahu Sandeq ini berdurasi 25
menit dengan gaya *expository* dan struktur
kronologis. Menceritakan tentang perahu bercadik
khas suku Mandar yaitu Perahu Sandeq, mulai
dari awal kemunculan hingga pada saat ini dalam
upaya pelestariannya.

Daftar Narasumber :

1. Muh. Ridwan Alimuddin seorang budayawan suku
Mandar dan penulis buku Sandeq.
2. Samadun seorang tukang pengrajin perahu Sandeq
jenis tangkap ikan dan jenis lomba.
3. Pua Pia’ seorang nelayan asli suku Mandar yang
bertempat tinggal di desa Pambusuang.
4. Horst H. Liebner seorang ilmuwan dan peneliti dunia
maritim khususnya perahu Sandeq.

Tema/pesan yang ingin disampaikan:

Pesan utama dalam film ini adalah mengenalkan
perahu bercadik khas suku Mandar yaitu perahu
Sandeq kepada khalayak, mulai dari awal

kemunculan, pada perkembangannya, hingga upaya pelestariannya, bahwa Sandeq adalah saksi sejarah perjalanan panjang ras Austronesia di Dunia dan sebagai puncak evolusi perahu layar tradisional di kawasan ras Austronesia, dan juga perahu layar tradisional tercepat Nusantara, dengan begitu orang Mandar akan bangga dengan Sandeqnya dan semua orang tidak lagi mengetahui Sulawesi hanya dari perahu pinisinya tetapi orang akan mengetahui Sulawesi dari perahu Sandeqnya, khususnya Sulawesi Barat.

Treatment

Sequence I

Pada *sequence* ini akan membahas eksposisi tentang suku Mandar yang ada di desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, yang mempunyai perahu tradisional warisan nenek moyang yaitu Perahu Sandeq. mulai dari sejarah cikal bakal adanya Sandeq, kemudian bentuk fisik, kegunaan, serta keunggulan dan kekurangan dari perahu Sandeq. dan akan membahas tentang jenis Sandeq *papasilumba*, serta alasan yang mendasari lahirnya jenis Sandeq *papasilumba*. Narasumber pada *sequence* ini ialah budayawan suku Mandar.

Sequence II

Lahirnya Jenis Sandeq *papasilumba* (lomba) yang berkecepatan 20-30 knot atau kira-kira 30 mil perjam. Oleh karena itu pada perkembangannya Sandeq dikatakan sebagai perahu layar tradisional tercepat Nusantara seta sebagai puncak evolusi perahu layar tradisional di kawasan ras Austronesia. Cepatnya Sandeq *papasilumba* yang

mempengaruhi ialah bentuk konstruksinya, Narasumber yang menjelaskan hal ini masih tetap budayawan suku Mandar. Bentuk konstruksi Sandeq dan perlakuan modifikasi dan inovasi terhadap Sandeq, Narasumber ialah tukang Sandeq (pembuat Sandeq). Sandeq yang tidak hanya hebat mengarungi laut tetapi juga istimewa dari segi konstruksi rancang bangunnya.

Sequence III

Pada *Sequence* ini akan membahas tentang keadaan Sandeq pada saat ini, dimulai dari kedekatan nelayan Mandar dengan Sandeqnya, dan juga keistimewaan Sandeq bagi nelayan suku Mandar. Narasumber ialah nelayan suku Mandar. kemudian masuk dalam upaya dan usaha pelestarian juga pengembangan sebagai potensi pariwisata daerah. Narasumber yaitu ilmuwan dan peneliti Sandeq asal Jerman yang lama meneliti Sandeq.

4. Pembahasan Karya

4.1 Pembahasan Karya Dokumenter dengan Gaya *Expository*

Karya dokumenter “Perahu Sandeq” ini, ada empat narasumber dengan kapasitas berbeda-beda mulai dari : Budayawan suku Mandar, pengrajin perahu Sandeq, nelayan yang menggunakan perahu Sandeq, ilmuwan dan peneliti dunia maritim khususnya Sandeq sekaligus pencetus dari adanya Sandeq *Race* (lomba balapan Sandeq) Horst H. Liebner, dari semua *statement* narasumber tersebut menjadi satu kesatuan cerita yang berkesinambungan antara *sequence* satu dengan lainnya.

Penggunaan narasi juga sangat berguna saat *footage* yang ingin ditampilkan kurang informasi sebagaimana dengan pendapat Gerzon Ayawaila bahwa :

Narasi adalah inovasi yang nyata pada film dokumenter yang memiliki kecenderungan untuk memaparkan sesuatu dengan lebih gamblang. Peran narasi dalam dokumenter juga menjaga bobot penceritaan dan argumentasi dari kandungan sebuah teori. Pada masa itu dokumentasi puitik berkembang pesat di kalangan *filmmaker* sebab mampu menjadi tafsir subjektif dan estetik pada sebuah subjek visual. Tentu saja hal tersebut

seperti memberi kemerdekaan bagi para *filmmaker* pada waktu itu. (Ayawaila, 2008:42).

Dokumenter ini diawali dengan exposisi atau pengenalan geografis daerah yaitu desa Pambusuang. Narasi yang digunakan merupakan *soundbite* hasil mewawancarai Muh. Ridwan Alimuddin, alasan menggunakan *soundbite* wawancara ke dalam dokumenter “Perahu Sandeq” adalah sifatnya yang sangat deskriptif dan informatif, namun tidak memungkinkan memakai semua wawancara ke dalam film sehingga *soundbite* wawancara tersebut dikombinasikan dengan *stock shot* yang sesuai, Penggunaan narasi juga sangat berguna saat *footage* atau *stock shot* yang ingin ditampilkan kurang informasi. Tujuan penggunaan gaya *expository* dalam karya “Perahu Sandeq” adalah untuk mengajak penonton memahami keberadaan perahu bercadik khas suku Mandar dan memberikan informasi lebih deskriptif melalui gambar-gambar visual yang ditampilkan. Secara keseluruhan dalam karya dokumenter ini menggunakan narasi dari empat narasumber.

4.2 Pembahasan Cerita

Film dokumenter “Perahu Sandeq” merupakan sebuah karya bertemakan budaya, Sandeq ialah produk budaya suku Mandar dimana karya ini sebagai tontonan yang dapat menginspirasi dan memberi informasi bagi semua masyarakat tentang keberadaan saksi bisu sejarah panjang perjalanan ras Austronesia dimuka bumi khususnya di Sulawesi. Tidak hanya itu saja, film dokumenter “Perahu Sandeq” ini juga dapat memberikan pemahaman semua lapisan masyarakat bahwa ternyata di sebuah desa yang terletak di pesisir barat pulau Sulawesi masih ada tersisah sebuah saksi peradaban panjang ras Austronesia di dunia maritim dan sebagai evolusi bentuk kreativitas para nelayan Mandar dalam mempelajari ilmu berlayar serta bertahan hidup dengan menjadikan perahu Sandeq sebagai alat mata pencaharian mereka yang selalu digunakan sejak dahulu ketika awal kemunculannya hingga sampai saat ini yaitu upaya pelestariannya.

Film dokumenter “Perahu Sandeq” dengan struktur penuturan kronologis mulai dari Awal kemunculan perahu Sandeq pada tahun 1930-an berdasarkan pada catatan belanda, akan tetapi cikal bakal adanya Sandeq itu ribuan tahun prosesnya ketika ras Austronesia dari China selatan melewati Taiwan bermigrasi ke Indonesia tiga ribu empat ribu tahun yang lalu. Perahu bercadik sendiri tersebar di seluruh kawasan ras Austronesia yaitu mulai dari barat di Madagaskar, timur hingga ke kepulauan Hawaii, utara ke selatan dari Taiwan sampai ke Selandia baru. Untuk di pulau Sulawesi khususnya daerah Mandar ada Sandeq, mengapa Sandeq bisa ada di Mandar karena daerah Mandar langsung berhadapan dengan laut dalam dan potensi perikanannya ialah ikan-ikan plagis atau ikan perenang cepat jadi nelayan Mandar harus membuat media atau alat melaut yang bisa mengejar kecepatan ikan-ikan plagis misalnya ikan tuna, faktor lingkungan kerja yang membuat nelayan Mandar memiliki perahu Sandeq. Sebelum muncul Sandeq ada perahu namanya pakur bentuk konstruksinya delapan puluh sampai sembilan puluh persen hampir sama Sandeq tetapi pakur berlayar segiempat sedangkan pealut Mandar mengubah layar pakur menjadi segitiga (runcing) dan menamainya menjadi Sandeq karena Sandeq dalam bahasa Mandar artinya runcing. Sandeq sendiri ada mempunyai beberapa jenis sesuai fungsi kegunaannya ada yang untuk tangkap ikan yang berukuran kecil disebut Sandeq *pangoli* itu untuk diawaki satu orang saja dan tidak bermalam di laut, pergi subuh kemudian pulang pagi hari. Ada yang tangkap ikan berukuran besar panjangnya sampai 8 meter diawaki empat sampai lima orang dan durasi melaut tiga hari sampai empat hari untuk saat ini bahkan dulu itu sampai berbulan-bulan di laut. Secara umum untuk saat ini jenis Sandeq ada dua yaaitu penangkap ikan dan Sandeq yang digunakan untuk lomba (Sandeq *papasilumba*).

Sandeq *Race* (balapan perahu Sandeq) membuat evolusi Sandeq yang hanya berhenti pada jenis tangkap ikan itu terus berevolusi karena adanya lomba, tukang pengrajin perahu dan nelayan pada umumnya berkolaborasi untuk membuat perahu paling laju hingga Sandeq mempunyai kecepatan maksimum 30 knot ketika mengarungi laut dan Sandeq menjadi perahu layar tradisional tercepat di Austronesia maupun Nusantara, tidak lepas dari hal kecepatan Sandeq ini di

pengaruhi oleh cadik (penyeimbang perahu) disisi kanan dan kiri perahu agar tidak terbalik, bukan hanya itu Sandeq juga sebagai puncak evolusi perahu layar tradisional di kawasan ras Austronesia, tentu hal ini beralasan karena salah satu ciri evolusi Sandeq mempunyai penutup dek (kedap air) air laut tidak bisa masuk kedalam lambung perahu dan ketika adanya lomba evolusi Sandeq terus berlanjut karena jika dianalogikan seperti teori Darwin yang mengatakan bahwa nenek moyang manusia itu adalah primata maka dari itu yang berwujud manusia saat ini untuk perahu bercadik ialah Sandeq karena evolusi Sandeq terus berlanjut sampai saat ini. Meskipun belum ada lomba resmi yang mengadu kecepatan Sandeq dengan perahu layar tradisional lain bisa dikatakan Sandeq tercepat karena Sandeq memenuhi unsur hukum Hidrodinamika yaitu makin panjang, ramping, ringan, makin sedikit bagian yang bergesek akan makin cepat.

Hal kecepatan Sandeq juga tidak terlepas dari proses panjang pembuatannya mulai dari membuat *balakang* (dasar pondasi perahu) yang terbuat dari kayu yang benar-benar kuat dan sudah sering digunakan oleh masyarakat Mandar sebagai bahan baku, kemudian bangun badan perahu yaitu lambung dengan diameter papan kayu yang tipis agar ringan tetapi tidak hanya ringan namun menjadi kuat dengan adanya rangka dalam yang terdapat pada lambung biasa disebut dalam bahasa Mandar *Tajo* dan *Kalandara*, tidak lupa menghaluskan kayu setelah itu di cat agar halus dan mengurangi gaya gesek, hingga bahan layar dari plastik yang kuat namun tipis dan tiang layar dan penyeimbang perahu (cadik) agar perahu Sandeq tidak terbalik ketika mengarungi lautan, sampai pada hal kepercayaan masyarakat Mandar sebelum perahu diturunkan dilaut harus “dibaca” dalam istilah Mandar di beri doa’ atau dimasukkannya ruh kedalam perahu Sandeq agar cepat dan mendapat keselamatan.

Nelayan Mandar yang sampai saat ini masih menggunakan Sandeq untuk melaut tidak lepas dari sebuah alasan ekonomi bahwa melaut menggunakan Sandeq lebih irit dan lebih kepada mewariskan ilmu berlayar turun temurun masyarakat nelayan Mandar, bukan hanya itu nelayan Mandar juga percaya bahwa melaut dengan Sandeq itu sama halnya dengan menjaga warisan nenek moyang mereka yaitu perahu itu sendiri. Apapun alasannya melaut menggunakan Sandeq

itu tidak mudah karena harus mengerti membaca angin dan teknik navigasi berlayar maka sebab itu banyak nelayan yang beralih menggunakan kapal motor yang lebih memudahkan dalam berlayar akan tetapi hal ini justru menjadi tantangan tersendiri bagi nelayan Mandar menjaga warisan budaya nenek moyang mereka, perlakuan *inovasi* dan *modifikasi* pengembangan cara dilakukan agar perahu Sandeq tidak punah begitu saja serta tetap dapat berfungsi untuk nilai kehidupan masyarakat Mandar itu sendiri, mulai dari upaya menjadikan Sandeq sebagai lambang daerah, membuat karya tulis bahkan buku yang mengulas tentang Sandeq, hingga diadakannya lomba perahu Sandeq (Sandeq Race) dengan rute *start* dari mamuju sampai *finish* di Makassar. Semua usaha dan upaya ini ditujukan untuk kesejahteraan nelayan Mandar dilain sisi sebagai usaha melestarikan budaya, akan tetapi kenyataannya dilapangan berbeda karena yang selalu diperhatikan bahkan menjadi pusat perhatian ketika lomba diadakan yaitu sponsor tertera dilayar perahu Sandeq, tetapi yang memiliki Sandeq itu adalah para nelayan justru mereka jarang diperhatikan bahkan hanya dianggap sebagai pelengkap. Sudah hal pasti kalau tidak ada nelayan maka tidak ada Sandeq, kalau tidak ada pengrajin perahu yang bisa bangun perahu maka Sandeqnya pun tidak ada. jadi ketika masyarakat nelayan Mandar dan masyarakat bahari pada umumnya tidak lagi diperhatikan maka Sandeqnya akan punah.

4.3 Narasi

Narasi pada dokumenter gaya *expository* mempunyai peranan penting yang bertujuan untuk menyampaikan informasi. Narasi yang dimaksudkan adalah *voice over commentary* yang berasal dari pernyataan-pernyataan penting yang diungkapkan oleh narasumber. Dalam karya “Perahu Sandeq” narasi dimasukkan dan dikombinasikan dalam setiap rangkaian gambar yang tidak lain bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih deskriptif dan informatif. Narasi dalam film “Perahu Sandeq” diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya berasal dari *shot-shot* yang menjadi *insert*.

Alasan utama memberikan narasi kepada film ini karena narasi dapat memperjelas peristiwa yang dialami oleh narasumber dan kurang dipahami oleh penonton, selain itu narasi juga dapat menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh *shot-shot* yang disuguhkan. Suatu peristiwa yang tidak dapat digambarkan oleh *shot* misalnya peristiwa sejarah kemunculan yang dijelaskan *statement* Muh. Ridwan dengan didukung informasi *grafis*, sehingga cukup menggunakan narasi penonton akan mendapatkan informasi yang cukup jelas. Semua narasi yang diungkapkan dalam karya dokumenter ini disertai *stock shot* yang berkaitan sehingga kehadiran narasi hanya sebagai pendukung dan dapat memberikan informasi lebih kepada penonton.

4.4 *Grafis*

Dokumenter ilmu pengetahuan “Perahu Sandeq” sedikit banyak menggunakan *grafis* seperti pada saat *statement* Muh. Ridwan menjelaskan sejarah awal kemunculan, kawasan ras Austronesia, jenis-jenis perahu Sandeq, informasi cadik, hukum hidrodinamika, teori evolusi Darwin, rute balapan Sandeq *Race*. Sehingga cukup menggunakan tambahan *grafis* penonton akan lebih mendapat informasi yang dapat di pahami secara pengamatan visual dan mendapatkan pengetahuan dari suatu paham ilmu tertentu.

4.5 Pembahasan *Sequence* Karya Dokumenter “Perahu Sandeq”

Pembagian *sequence* dalam dokumenter “Perahu Sandeq” dibagi dalam tiga bagian, yaitu *Sequence 1*, *sequence 2*, *sequence 3*. Pembagian *sequence* atau babak ini bertujuan untuk mempermudah dalam menyusun struktur cerita, di mana setiap babak memiliki fungsi yang berbeda namun berkesinambungan secara kronologis.

a. *Sequence 1*

Sequence 1 dalam dokumenter “Perahu Sandeq” akan dibuka dengan intro atas susunan gambar-gambar keadaan kondisi geografis desa Pambusuang sebagai desa pesisir, Aspek *Human interest* menekankan pada aktivitas kegiatan sehari-hari masyarakat suku Mandar desa Pambusuang masih menggunakan perahu

Sandeq untuk pergi melaut serta aktifitas keseharian yang mungkin tidak akan di temukan di daerah lain, antara lain kegiatan membelah ikan hasil tangkapan kemudian memberi garam, membuat kerajinan kain tenun khas Mandar dilakukan oleh istri nelayan ketika di tinggal pergi melaut.

Pada *opening sequence* film dokumenter “Perahu Sandeq” semua *shot-shot* akan dikombinasikan dengan *backsound* musik khas suku Mandar dan pada bagian *opening* ini belum terdapat narasi. Karena fungsi *opening* sendiri hanya untuk memikat rasa penasaran penonton tentang cerita apa yang disajikan dalam film ini. proses pengambilan *opening* tersebut menggunakan kamera udara dan beberapa *shot* dari kamera yang diambil oleh kamerawan untuk menekankan informasi awal sebelum masuk pada bagian pembahasan *sequence 1* menampilkan pengenalan objek secara kronologis yang dipaparkan oleh *statement* dari Muh. Ridwan Alimuddin tentang sejarah awal kemunculan Sandeq, ras Austronesia, alasan nelayan Mandar memiliki Sandeq, perubahan pakur menjadi Sandeq, jenis-jenis Sandeq berdasarkan kegunaannya. Pemaparan visual menggunakan *grafis* yang di kombinasikan dengan narasi Muh. Ridwan Alimuddin pada *sequence 1* adalah sebagai unsur penekanan gaya *expository* yang memberikan penjelasan informasi yang lebih deskriptif.

b. Sequence 2

Sequence kedua dalam karya dokumenter “Perahu Sandeq” menampilkan informasi perkembangan perahu Sandeq menjadi Sandeq lomba (Sandeq Race) dipaparkan oleh narasumber Muh. Ridwan Alimuddin, mulai dari alasan mengapa Sandeq dikatakan sebagai perahu layar tradisional tercepat Nusantara serta alasan mengapa perahu Sandeq dikatakan oleh antropolog sebagai puncak evolusi perahu layar tradisional di kawasan ras Austronesia, Muh. Ridwan Alimuddin juga memaparkan unsur ilmu pengetahuan mengapa perahu Sandeq cepat diperjelas oleh *grafis*, perahu Sandeq menjadi cepat itu tidak lepas dari bentuk konstruksinya karena memenuhi unsur hukum hidrodinamika (semakin panjang, ramping, ringan, dan pipih maka gaya gesek terhadap air berkurang). Penekanan kronologis pada *sequence* ini pada awal evolusi Sandeq yang dimulai karena Sandeq *Race* dan para nelayan dan tukang pembuat perahu berkolaborasi membuat perahu yang

cepat dengan memberi perlakuan *modifikasi* dan *inovasi* terhadap konstruksi perahu Sandeq.

Pada *sequence* ini juga secara tidak langsung penonton akan dikenalkan dengan narasumber kedua yaitu Samadun, seorang tukang pengrajin perahu Sandeq. Samadun menjelaskan alasan konstruksi Sandeq yang semakin membuat cepat serta proses pembuatan perahu Sandeq secara kronologis dengan menggunakan narasi bahasa daerah (bahasa Mandar) hal ini dilakukan sebagai penekanan gaya *expository*. Kekronologisan informasi pada *sequence* 2 mulai dari proses pembuatan dari awal hingga Sandeq benar-benar jadi hingga Sandeq diturunkan ke laut sebelum itu Sandeq di doakan dan diberi ruh agar cepat lajunya menurut kepercayaan masyarakat Mandar. penggunaan bahasa daerah juga dipilih agar narasumber tidak terkendala oleh aspek bahasa.

c. *Sequence 3*

Sequence 3 dalam karya “Perahu Sandeq” menampilkan kegiatan mencari ikan dengan Sandeq oleh narasumber ketiga yaitu Pua’ Pia sebagai nelayan Mandar yang sampai saat ini masih menggunakan Sandeq untuk melaut, keistimewaan Sandeq bagi nelayan Mandar, harapan untuk nasib nelayan dan nasib Sandeq. Di *sequence* ini juga secara tidak langsung penonton akan dikenalkan dengan narasumber keempat Horst H. Liebner sebagai ilmuwan dan peneliti dunia maritim khususnya Sandeq, pemaparan Horst berisi tentang pentingnya Sandeq sebagai identitas nelayan Mandar dan juga sebagai ilmu berlayar paling bagus, pemaparan tentang keadaan Sandeq saat ini yang sudah mulai banyak ditinggalkan oleh nelayan Mandar karena adanya alat tangkap ikan lebih nyaman yaitu kapal motor, hal ini tentu tugas pemerintah daerah dan masyarakat Mandar pada umumnya untuk tetap melestarikan Sandeq dengan berbagai cara mulai dari menjadikan Sandeq sebagai lambang daerah.

Adanya lomba Sandeq menjadi titik awal yang membuat Sandeq tetap bertahan sampai saat ini bahkan dengan adanya lomba para masyarakat Mandar mencoba menciptakan hal-hal baru pada Sandeq demi pelestarian Sandeq, Lomba juga menjadi hal yang menarik untuk masyarakat Mandar dan bisa dijadikan daya

tarik Sulawesi Barat namun lombanya harus diadakan seprofesional mungkin, sesuatu hal yang menjadi masalah dan tidak menjadi perhatian adalah nelayan dan masyarakat Mandar karena sponsor yang tertera dilayar dianggap sebagai pemilik perahu sedangkan perahunya dimiliki nelayan, sudah hal pasti kalau tidak ada nelayan dan pengrajin Sandeq maka tidak akan ada Sandeq, jadi ketika nelayan Mandar dan masyarakat bahari Mandar lainnya tidak diperhatikan maka Sandeqnya akan punah.

Sequence 3 menjadi sekaligus bagian penutup dalam karya “Perahu Sandeq”, Penekanan gaya *expository* pada *Sequence 3* adalah narasi wawancara dari Pua’ Pia yang dikombinasikan dengan gambar aktivitas melaut menggunakan perahu Sandeq, dilanjutkan dengan *statement* Horst H. Liebner tentang keberlangsungan Sandeq dalam menghadapi kepunahan. *Sequence 3* ini juga menjadi akhir dari struktur kronologis urutan waktu yaitu keadaan perahu Sandeq pada saat ini, penggunaan grafis pada bagian ini memberi informasi rute balapan lomba Sandeq *Race*.

5. Kesimpulan

Film dokumenter merupakan suatu program yang dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan, baik orang dewasa maupun anak-anak tergantung dari target penonton. Film dokumenter yang memaparkan sebuah realita atau peristiwa nyata dengan kemasan yang menarik akan menjadi program disukai oleh penonton. Sebuah kreatifitas dan ide baru sangat dibutuhkan untuk menciptakan program-program dokumenter baru yang layak untuk ditonton oleh masyarakat. Program dokumenter diharapkan dapat memberikan sajian bermanfaat dan menambah wawasan.

Karya dokumenter “Perahu Sandeq” dengan menggunakan gaya pendekatan *expository* diharapkan mampu mengajak penonton untuk melihat realita sejarah perahu bercadik khas suku Mandar dengan lebih dekat dan memberikan sebuah tayangan yang bermanfaat, narasi sebagai penggerak cerita utama dipaparkan melalui *statement* empat orang narasumber dalam film “Perahu Sandeq”, *statement* para narasumber Menjadi satu kesatuan cerita yang

berkesinambungan antara *squence* satu dengan *squence* lainnya. Tema yang diangkat berhubungan dengan kebudayaan yang membahas tentang perahu Sandeq, objek yang diangkat adalah perahu bercadik khas suku Mandar “Perahu Sandeq” yang berada di desa Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar, provinsi Sulawesi Barat. Perahu Sandeq dijadikan objek Ilmu pengetahuan dalam dokumenter ini karena mempunyai aspek penting tentang perjalanan panjang berlayar ras Austronesia khususnya suku Mandar.

Film dokumenter “Perahu Sandeq” menggunakan informasi pendukung *grafis* untuk lebih menekankan bentuk penuturan ilmu pengetahuan, struktur cerita secara kronologis mulai dari awal kemunculan, cikal bakal Sandeq di bawa oleh ras Austronesia masuk ke Nusantara, jenis Sandeq berdasarkan kegunaannya, Sandeq berevolusi menjadi Sandeq jenis *papasilumba*, alasan mengapa Sandeq menjadi tercepat dan sebagai puncak evolusi perahu layar tradisional, konstruksi dan proses pembuatan, Sandeq yang masih digunakan untuk melaut bukan hanya sekedar alasan ekonomi akan tetap sebagai mewariskan budaya turun temurun nelayan Mandar, Sandeq sebagai identitas nelayan Mandar, sampai pada bentuk upaya pelestarian dilakukan supaya Sandeq tidak punah. Proses pengambilan gambar dilakukan dengan observasi langsung terhadap para narasumber agar dapat menemukan pemahaman mendalam untuk kepentingan visualisasi. Observasi dan pengambilan *stock shot* dilakukan mulai awal riset. Penuturan naratif menggunakan *statement* dari hasil wawancara para narasumber menceritakan perjalanan panjang perahu Sandeq.

Menjadi seorang sutradara dalam sebuah karya dokumenter ternyata tidaklah mudah karena dibutuhkan kesabaran dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat menangkap momen yang sewaktu-waktu dapat muncul. Sutradara dokumenter juga harus lebih bijak dalam menghadapi konflik-konflik pada saat praproduksi, produksi, sampai *pascaproduksi*, Sutradara dokumenter juga harus mempunyai batasan-batasan masalah yang akan dimasukkan ke dalam film dokumenter, sehingga film yang disajikan memiliki fokus informasi jelas agar penonton merasa tidak sia-sia dan tidak bosan dengan dokumenter yang disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, M. Ridwan, *Orang Mandar Orang Laut*, Yogyakarta: KPG, 2005.
- Alimuddin, M. Ridwan, *Sandeq Perahu tercepat Nusantara*, Yogyakarta: Ombak Pustaka, 2013.
- Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter dari ide sampai penciptaan*, Jakarta: FFTV-IKJ, 2008.
- Burton, Graeme. *Memperbincangkan Televisi, Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. Penerjemah: Laily Rahmawati, Editor: MH. Abid. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Tanzil, handra. *Pemula Dalam Dokumenter. Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: in-Docs, 2010.
- Nicholas, Bill, *Introduction ti Documentary. Bloomington dan Indiana Polish: Indiana University Press*, 2001.
- Rabiger, Michael, *Directing the Documentary. Fourh Edition. Elsevier''s Science & Technology Rights Departement in Oxford, UK: Focal Press*, 2004.
- Prakoso, Gotot, *Film Pinggiran, Antologi film pendek, Film experimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta: YSVI, 2008.
- Nugroho, Fajar, *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas, 2007.
- Taylor, L. & Barbara, I. *Crosss-Cultural Film Making: A Handbook for Making Documentary and Ethnographic Films and Videos*. Barkeley: University Of California Press, 1997.
- Joseph V. Mascelli, A.S.C. *The Five C's of Cinematography Publications*, (California: 1997).
- Wadiyo, *Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang: UNNES PRESS, 2008.
- Weber, Max, *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*, Penerjemah: Abdul Qodir Shaleh, Editor: Anas Yusuf, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Spradley, James P, *Metode Etnografi, Edisi Kedua, Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth, Editor: Muhammad Yahya*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Ihromi, T.O, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Edisi Terbaru, Penerjemah: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2016.

